

Penerapan Prinsip Arsitektur Organik dalam Perancangan Taman Tulang Di Levo Lamalera

Fransiskus W. Klau¹⁾, I Gusti N.W. Hardy²⁾, Debri A. Amabi³⁾

¹⁾ Mahasiswa/S1, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Tradisi penangkapan ikan paus merupakan aktivitas kultural yang dipertahankan demi memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Levo Lamalera sejak abad ke-17. Penangkapan ikan Paus hanya dilakukan pada tanggal 2 Mei sampai dengan 30 September. Masalahnya, aktivitas tradisi ini tidak dilakukan setiap hari dalam periode waktu tersebut, sehingga kerap kali wisatawan tidak mendapat kesempatan untuk menyaksikan langsung. Masalah ini dapat diatasi dengan pengembangan destinasi wisata pendukung atraksi utama tradisi Levo Lamalera. Perancangan Taman Tulang di Levo Lamalera dengan pendekatan Arsitektur Organik bertujuan untuk menghasilkan desain tempat wisata, edukasi atraksi tradisi penangkapan ikan paus, yang menyatu dengan lanskap alam Lamalera, menggunakan material lokal yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta menjadi representasi dari budaya masyarakat Lamalera, termasuk filosofi dan estetika. Hasil yang diperoleh dari konsep perancangan adalah desain yang berkesinambungan dengan prinsip arsitektur organik yaitu, desain tata letak, sirkulasi, bentuk dan struktur mengikuti bentuk tapak, menghadirkan koneksi antar ruang luar dan ruang dalam yang menjadi satu kesatuan melalui penerapan material material alami seperti, kayu, batu alam, alang-alang.

Kata-kunci : arsitektur organik, lamalera, perancangan, taman

Abstract

The whale-hunting tradition is a cultural activity that has been maintained to sustain the livelihood of the Levo Lamalera community since the 17th century. Whale hunting is conducted only between May 2 and September 30. However, the practice of this tradition does not take place every day within that period, resulting in tourists often missing the opportunity to witness it directly. This issue can be addressed through the development of complementary tourism destinations that support the main attraction of the Levo Lamalera tradition. The design of the "Taman Tulang" (Bone Park) in Levo Lamalera, using an Organic Architecture approach, aims to produce a tourist and educational site that showcases the traditional whale-hunting practice while harmonizing with the natural landscape of Lamalera. The design emphasizes the use of local, environmentally friendly, and sustainable materials, and serves as a representation of Lamalera's cultural identity, including its philosophy and aesthetics. The resulting design concept demonstrates continuity with the principles of organic architecture—where the layout, circulation, form, and structure follow the contours of the site—creating an integration between interior and exterior spaces through the application of natural materials such as wood, natural stone, and thatch.

Keywords : organic architecture, lamalera, design, park

Kontak Penulis

Fransiskus Weman Klau

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Jl. Susi Air, Gang Damai, Penfui, Kota Kupang, RT 05 /RW 02, Kode Pos: 85148

Telp: 082146559968

E-mail : frwmkl@gmail.com

Pendahuluan

Tradisi penangkapan ikan paus dengan alat-alat tradisional di Levo Lamalera selama bertahun-tahun telah menjadi atraksi wisata yang menarik kunjungan wisatawan, baik wisatawan lokal, maupun mancanegara. Bukan hanya karena adanya pertunjukan keahlian para pemburu ikan paus saja, tetapi karena tradisi merupakan representasi dari budaya masyarakat Levo Lamalera (Marietta & Larasati, 2023).

Berkaitan dengan tradisi Penangkapan ikan Paus yang hanya dilakukan pada periode waktu dari tanggal 2 Mei hingga 30 September. Namun, penangkapan ikan paus tidak dilakukan setiap hari, sehingga kerap membuat wisatawan merasa kecewa karena tidak mendapat kesempatan untuk menyaksikan langsung atraksi tradisi tersebut. Hal ini tentunya menjadi suatu permasalahan yang menjadi perhatian bersama dari pemerintah, swasta dan masyarakat, untuk dicarikan solusinya demi pengembangan daya tarik wisata ini. Untuk itu perlu dirancang suatu daya tarik wisata pendukung atraksi utama tradisi penangkapan ikan paus di Levo Lamalera. Dengan adanya wisata pendukung tradisi tersebut dapat mengedukasi wisatawan yang tidak sempat menyaksikan secara langsung, sehingga tetap dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang tradisi penangkapan ikan paus.

Dengan memahami kurangnya fasilitas wisata pendukung atraksi tradisi penangkapan ikan paus maka menurut penulis, diperlukan perancangan sebuah fasilitas berupa Taman Tulang di Levo Lamalera. Dalam fasilitas ini akan terdapat untuk sejumlah fasilitas pendukung bagi masyarakat Lamalera yang berfungsi sebagai wadah edukasi tentang perkembangan tradisi Levo Lamalera dan menjadi sarana bagi para generasi muda, dan wisatawan baik domestik, maupun mancanegara, untuk memahami tentang atraksi tradisi dalam kebudayaan Levo Lamalera.

Dalam perancangan Taman Tulang ini diterapkan pendekatan Arsitektur Organik. Konsep rancangan dalam pendekatan ini menggunakan pertimbangan alam dalam menata ruang. Konsep yang berkembang dari dalam keluar, material yang digunakan disesuaikan dengan sifat material, elemen-elemen bangunan menjadi satu kesatuan yang utuh serta bangunan yang dirancang dapat mengekspresikan waktu, tempat dan tujuan. Prinsip dasar Arsitektur Organik adalah pengertian dasar yang abstrak dari prinsip-prinsip alam, ekspresi semangat hidup manusia, kebebasan adalah batas yang ideal serta bentuk dan fungsi bangunan pada Arsitektur Organik adalah satu (Ridyasmara & Wijayanto, 2021).

Penerapan konsep dan prinsip dasar Arsitektur Organik dalam perancangan diharapkan dapat membantu mencapai tujuan perancangan yaitu menghasilkan fasilitas yang mampu mewadahi aktivitas edukasi

wisatawan tentang atraksi tradisi Levo Lamalera serta dapat mengekspresikan tradisi masyarakat Lamalera dan tetap mempertahankan keselarasan manusia dengan lingkungan alam (Sukma Saputri Sukma et al., 2023).

Metode

Perancangan ini didukung oleh proses penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan beberapa langkah, seperti survei lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai tapak, mulai dari kondisi fisik tapak, suasana dan keadaan sosial di sekitar tapak, studi banding/studi kasus mengenai desain objek sejenis. Selain itu, dilakukan wawancara terkait desain Taman Tulang di Levo Lamalera kepada narasumber untuk memperoleh informasi tambahan atau mengkonfirmasi informasi lapangan.

Selanjutnya, hasil penelitian digunakan untuk menganalisis perancangan non fisik seperti fungsi dan jenis kegiatan Perancangan Taman Tulang, pelaku kegiatan dari setiap kegiatan. Analisis fisik seperti memastikan bahwa lokasi perancangan harus sesuai dengan peruntukan lahan dan rencana tata ruang wilayah. Analisis lokasi menghasilkan beberapa faktor berupa analisis persyaratan tapak, analisis aksesibilitas, analisis kebisingan, view, sirkulasi, klimatologi, dan zoning.

Analisis kemudian dilanjutkan dengan sintesis perancangan ruang yang biasanya digunakan untuk memperoleh besaran ruang yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, keterkaitan atau hubungan antara ruang yang satu dan yang lain. Sintesis fisik berupa konsep dasar objek yang akan dirancang, prarancangan berupa skematik desain, perancangan dengan beberapa tahapan yaitu gambaran rincian pembuatan objek desain, pemodelan tiga dimensi yang di dalamnya memuat seluruh konsep perancangan, dan hasil perancangan berupa miniatur yang skalatis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan akan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: ide solusi pendekatan, konsep perancangan, serta hasil desain.

Pusat kampung adat Levo Lamalera terletak di Desa Lamelera B, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Secara geografis Lamalera diapit oleh dua tanjung, yakni Tanjung Vovolatu dan Tanjung Nubivutun pada titik koordinat 51 L 0545725, 9051853 UTM dengan ketinggian 26 meter Dpl, keadaan topografi berkontur dengan jenis tanah Grumusol, dan kemiringan kontur berkisar dari 23^o-25^o.

Pemilihan lokasi perancangan ini meliputi beberapa kriteria, yaitu: 1). terletak di kawasan pariwisata, 2).

view bagian selatan yang menarik ke arah pesisir pantai laut Sawu dan rumah plegang serta permukiman Levo Lamalera. Adapun batas-batas tapak dalam perancangan ini adalah: 1). batas Utara dengan Jalan lingkungan, 2). Batas Selatan dengan jalan desa, 3). Batas Barat dengan lahan kosong dan rumah warga, 4) Batas Timur dengan lahan kosong, dan Rumah Kolaborasi.

Luas tapak perancangan 4.800 m² dengan menerapkan peraturan yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Lembata yaitu peruntukan lahan pariwisata KDB-80%, KDH-20%, KLB-2 lantai, GSB-3 m.

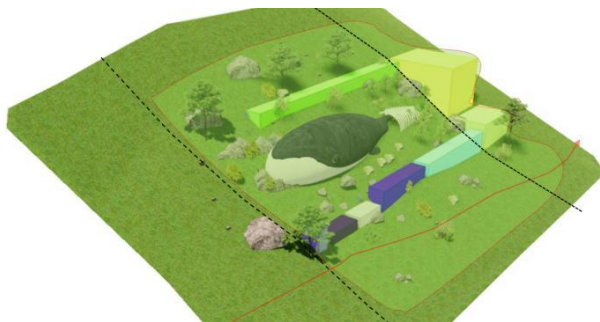


Gambar 1. Lokasi Tapak

1. Ide Solusi Pendekatan Arsitektur Organik

Hadir terus menerus (Continuous Present)

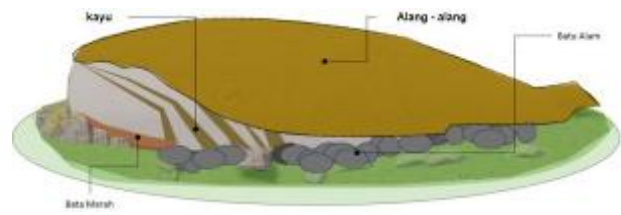
Bentuk objek rancangan dibuat khas dan menarik, serta mampu beradaptasi di segala waktu. Bentuk massa bangunan dioptimalkan menyerupai keadaan tapak dan sekitarnya dan diletakan pada tapak tanpa mengganggu keadaan tapak, sehingga memungkinkan bersinergi dengan alam.



Gambar 2. Memperhatikan lingkungan alam

Pemilihan Material (Of The Materials)

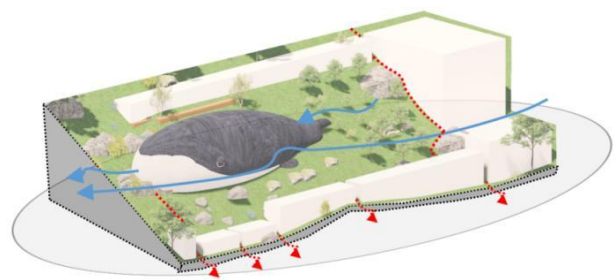
Bangunan menggunakan material alam sebisa mungkin dan mengoptimalkan material ekspos alami.



Gambar 3. Mengoptimalkan material alami

Bentuk mengikuti aliran (Form Follows Flow)

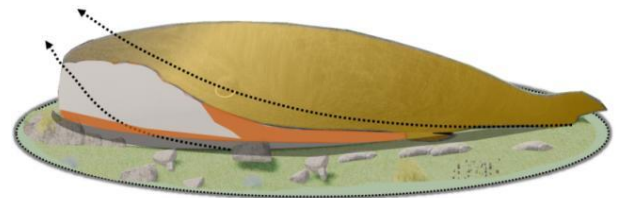
Selain mengadaptasi bentuk ikan paus, bentuk objek rancangan disesuaikan dengan respon terhadap gerak angin pada tapak, perletakan massa bangunan memberi ruang drainase serta.



Gambar 4. Respon bentuk terhadap angin

Menonjol (Of The Hill)

Bangunan terlihat unik/menarik dan tumbuh dalam tapak.



Gambar 5. Bangunan tumbuh dari tapak

Musik yang hidup (Living Music)

Memberikan keselarasan irama dari segi struktur dan proporsi bangunan yang tidak Simetris.

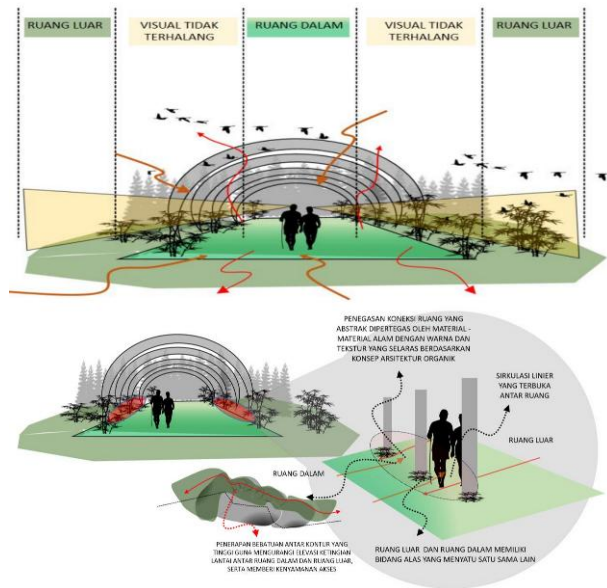


Gambar 6. Irama dari segi struktur

Hubungan ruang luar dan ruang dalam

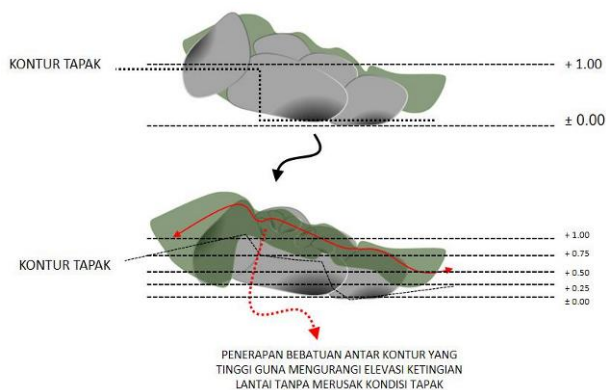
Hubungan ruang luar dan ruang dalam yang saling terikat satu sama lain berdasarkan prinsip dan konsep

arsitektur organik dimana ruang luar, ruang dalam, bangunan, material, tekstur dan warna menjadi harmonis.



Gambar 7. Hubungan ruang luar dan ruang dalam

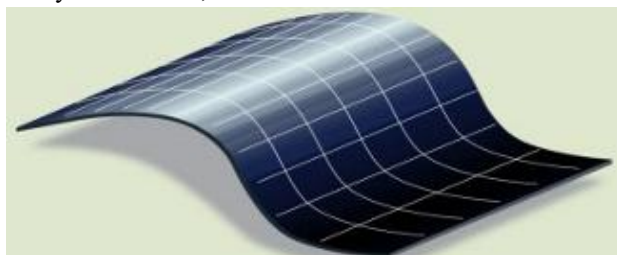
Respon arsitektur organik terhadap topografi tapak



Gambar 8. Respon arsitektur organik terhadap topografi tapak

2. Konsep Perancangan: Penerapan Pendekatan

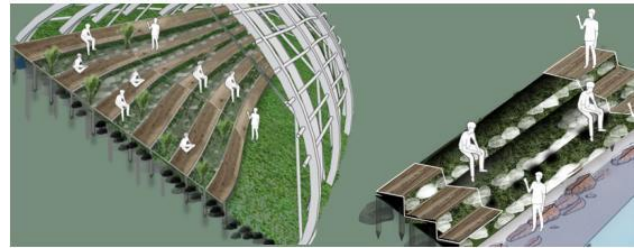
Hadir terus menerus (*continuous present*) yaitu desain arsitektur yang berlanjut atau hadir terus menerus dan selalu dinamis berkembang mengikuti zaman tanpa meninggalkan keasliannya dengan penerapan panel surya pada atap menggunakan panel surya jenis *Thin Film Solar Cell* yang fleksibel dan dapat menangkap cahaya matahari 8,5%.



Gambar 9. *Thin Film Solar Cell*. Sumber: <https://solarfast.co.uk>

co.uk

Bentuk mengikuti aliran (*forms follow flows*) desain mengikuti kondisi kontur tapak dan alam sekitarnya.



Gambar 10. Respon arsitektur organik terhadap topografi tapak

Menonjol (*Of The Hill*) yaitu bangunan terlihat unik/menarik dan tumbuh dalam sebuah lokasi. Desain terlihat tumbuh dari dalam site.



Gambar 11. Desain terlihat tumbuh

Pemilihan Material (*Of The Materials*) yaitu bangunan akan terpancar dari kualitas material yang digunakan. Penggunaan material alam seperti batu alam, kayu, dan atap alang-alang. Konsep penerapan pendekatan arsitektur organik selengkapannya dapat dilihat pada Gambar 12.



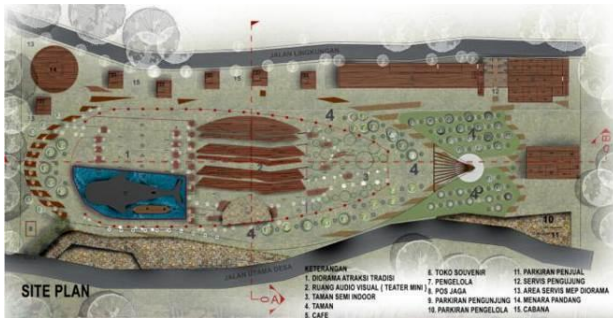
Gambar 12. Pemilihan material

3. Hasil Desain

Site Plan

Perancangan ini memiliki Desain yang terintegrasi dengan alam, dimana: 1). Bentuk dan massa bangunan: penataan fasilitas dan struktur yang terlihat (seperti panggung, area duduk, dan bangunan pendukung lainnya) memiliki bentuk yang non linier atau tampak mengikuti lereng bukit. Penggunaan material alami seperti batu alam, kayu, mempertegas kesan organik pada desain; 2). Tata letak: penataan fungsi seperti diorama atraksi tradisi, ruang audio visual, taman, kafe, hingga sampai pada menara pandang, mengikuti alur alami tapak, menghindari grid yang kaku; 3). Vegetasi: pohon-pohon eksisting dipertahankan dan diintegrasikan langsung ke dalam

desain tapak, berfungsi sebagai elemen arsitektural dan lanskap; 4). Desain ini menciptakan pengalaman ruang yang berkelanjutan, dimana interior dan eksterior saling melengkapi, menghilangkan batasan yang tegas dan memungkinkan aliran ruang yang lancar.



Gambar 13. Site Plan

Fasilitas Utama

Bangunan terlihat seperti ikan paus yang muncul ke permukaan. Bukan hanya sebagai estetika namun memiliki respon terhadap bentuk tapak, aliran angin dan menciptakan ruang yang efisien dan nyaman. Desain meminimalisasi gangguan visual di antara kolom tanpa batasan visual yang kuat.



Gambar 14. Perspektif Eksterior Fasilitas Utama
Taman

Desain taman didominasi oleh pepohonan dengan tulang belulang ikan paus di bawahnya. Pemanfaatan kontur alami lahan sehingga taman tidak terlihat kaku. Elemen *hardscape* pada tempat penataan tulang ikan paus menggunakan material batu alam.



Gambar 15. Perspektif Eksterior Taman

Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang menerapkan desain bangunan panggung dengan tujuan meminimalisir intervensi desain terhadap lingkungan alam. Bentuk atap dan

material alami yang sama menjadikan setiap fasilitas memiliki kesan menyatu satu sama lain (*Unity*).



Gambar 16. Perspektif Eksterior Cabana

Menara Pandang

Menara pandang memiliki desain yang nampak seperti semburan ikan paus, dengan material kayu. Menara pandang ini merupakan tujuan akhir dari alur aktifitas pengunjung pada Taman Tulang Levo Lamalera.



Gambar 17. Perspektif Menara Pandang

Interior

Diorama atraksi tradisi merupakan salah satu objek utama Taman Tulang. Diorama ini menggambarkan atraksi penangkapan ikan paus dengan alat tradisional sebagai bagian dari tradisi kebudayaan Levo Lamalera. Sosok paus, perahu pledang, dan figur *lamafa* (Juru Tombak) yang memegang tempuling (tombak paus), menjadikan desain terlihat seperti atraksi tradisi yang nyata. Struktur bangunan menerapkan prinsip desain *Living music*.



Gambar 18. Diorama Atraksi Tradisi

Teater

Teater sebagai ruang audio visual, pengunjung dapat menyaksikan tarian budaya Levo Lamalera dan kebudayaan lainnya, serta teriakan-teriakan saat atraksi tradisi penangkapan ikan paus.



Gambar 19. Teater

Hasil akhir dari tradisi penangkapan ikan paus berupa bangkai tulang ikan paus yang ditata di atas susunan batu alam dengan tujuan dapat mengedukasi pengunjung atau wisatawan.



Gambar 20. Taman Semi Indoor

Penutup

Perancangan Taman Tulang Di Levo Lamalera merupakan fasilitas wisata pendukung atraksi wisata tradisi penangkapan ikan paus. Fasilitas ini sekaligus dapat menjadi media edukasi bagi wisatawan yang tidak sempat menyaksikan tradisi utama karena jadwal kunjungan yang tidak sesuai dengan jadwal penyelenggaraan atraksi wisata penangkapan ikan paus.

Dalam perancangan Taman Tulang ini, diterapkan pendekatan Arsitektur Organik. Dengan pendekatan ini, kondisi alam menjadi pertimbangan utama dalam menata ruang dan elemen-elemen desain menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga dapat mengekspresikan waktu, tempat, dan tujuan.

Penerapan konsep dan prinsip dasar Arsitektur Organik diharapkan menghasilkan desain yang dapat mengedukasi wisatawan mengenai atraksi tradisi Levo Lamalera serta dapat mengekspresikan tradisi masyarakat Lamalera sambil tetap mempertahankan keselarasan tradisi budaya masyarakat Levo Lamalera dengan

lingkungan alam.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perancangan Taman Tulang Di Levo Lamalera menyediakan fasilitas Edukasi atraksi tradisi penangkapan ikan paus, mendukung pengembangan pariwisata serta meningkatkan daya tarik wisata Kabupaten Lembata.

Daftar Pustaka

- Anha, R. (2017). Pengertian Perancangan, Konsep dasar sistem, Karakteristik Sistem, Klasifikasi sistem ~ Rusdyanha. 12
February 2017, 43(iii).
- Batafor, E. M. D., & Sunarta, I. N. (2018). Identifikasi Potensi Wisata Di Kampung Nelayan Tradisional Desa Lamalera. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 66.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p13>
- Brahmanto, E., Musafa, M., & Suryana, S. (2018). Upaya Mewujudkan Wisata Edukasi Di Kampung Tulip Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdima/article/view/2865%0Ahttps://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/download/2865/1858>
- Marietta, M., & Larasati, B. (2023). WUJUD WARNA LOKAL Lamalera DALAM NOVEL LAMAFKA KARYA FINCE BATAONA (Vol. 1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Peraturan Daerah Kabupaten Lembata NO.3 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lembata Tahun 2023-2042.
- Rasikha, T. (2009). Arsitektur Organik Kontemporer. Tugas Akhir Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, 103.
- Ridyasmara, A., & Wijayanto, P. (2021). Konsep Arsitektur Organik Pada Bangunan Penginapan Green Village Bali. In *Prosiding Seminar Intelktual Muda* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13038>
- Sukma Saputri Sukma, Dwi Oktavallyan Saputri, & Atik Prihatiningrum. (2023). Perancangan Taman Wisata Edukasi Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Kota Bengkulu. *Teknosia*, 17(2), 70–79. <https://doi.org/10.33369/teknosia.v17i2.28855>
- Sujanra, S. P. (2017). Penerapan Teori Arsitektur Organik Dalam Strategi Perancangan Pusat Pengembangan Industri Kreatif Di Bandung. *Arsitektura*, 15(2), 506.
<https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.15316>
- Wawo, R. (2024). Sekolah Adat, Ruang Kolaborasi Lestarkan Nilai Hidup Orang Lamalera. Kupang.Tribunnews:<https://kupang.tribunnews.co.id/2024/01/24/sekolah-adat-ruang-kolaborasi-lestarkan-nilai-hidup-orang-Lamalera>